

DAYA TARIK WISATA CANDI MUARA TAKUS KABUPATEN KAMPAR RIAU

Oleh : Putra Yuda Anggara

Pembimbing : Andri Sulistyani, S.S, M.Sc

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Attraction is an important factor of a tourism area. There are 2 factors of tourist attraction, namely tangible and intangible. This study aims: (1) to know the tourist attraction of Muara Takus Temple, Kampar Regency, Riau; (2) to know the management efforts to maintain the Cultural Heritage of the Muara Takus Temple in Kampar Regency, Riau. This study uses a qualitative method with a descriptive approach which the research's subjects are community leaders or traditional leaders, Village Heads, POKDARWIS, and Cultural Heritage Conservation Centers. Data collection was done by doing document study, observation, and interview while the data analysis used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result showed that the Muara Takus Temple has tangible and intangible tourist attraction. The tangible attraction consisted of the physical form of buildings including monuments, building groups and sites, while the intangible tourist attraction built by cultural values from the past including traditions, folklore and legends, mother tongue, and oral history of creativity (dance, songs, and performances). It can be concluded that the Muara Takus Temple has the potential to be developed as a tourist attraction by utilizing the existing tangible object and maintain the preservation of cultural heritage.

Keyword: Tourism attraction, Muara Takus temple

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata berkembang sangat cepat dan telah menjadi stimulus pembanguana bangsa. Menurut Hermanto (2011:11) menyatakan bahwa ilmu pariwisata adalah ilmu pengetahuan yang memiliki banyak keterkaitan dengan disiplin ilmu lainnya. Berdasarkan disiplin ilmu

Dalam pariwisata, budaya dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata budaya. Pariwisata budaya pada intinya merupakan jenis bersifat *tangible* atau konkret maupun *intangible* atau abstrak, juga yang bersifat *living culture* (budaya yang masih berlanjut) dan *cultural heritage* (warisan budaya masa lalu), sebagai daya Tarik utama untuk menarik kunjungan wisatawan. Dalam *cultural heritage*, daya tarik yang ditawarkan dapat berupa benda-sebelumnya, yang dilestarikan untuk generasi-generasi yang akan datang. Warisan budaya dapat berupa benda, seperti monumen, artefak, dan kawasan, atau tak benda, seperti tradisi, bahasa, dan ritual.

Pariwisata di Indonesia telah kita ketahui bersama bahwa Indonesia memiliki beranekaragam wisata dan budaya yang terbentang dari sabang hingga merauke, mulai dari tempat wisata dan objek wisata yang kaya akan keindahan wisata alam, wisata sejarah, taman wisata, taman budaya, dan kulinernya.

Kampar memiliki objek wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi bagi wisatawan domestik maupun internasional. Kabupaten Kampar menawarkan cukup banyak wisata pilihan untuk dikunjungi. Juga memiliki banyak tempat-tempat

lain dalam pengembangan pariwisata telah menyebabkan ilmu pariwisata menjadi sangat berkembang. Ilmu pariwisata kemudian berkembang tidak hanya sekedar sebagai sebuah ilmu yang belajar meracik masakan, menyediakan jasa akomodasi dan mengatur perjalanan saja, namun dapat melengkapinya dengan berbagai bidang keilmuan lainnya seperti ekonomi, sosial, lingkungan, sejarah, dan bahkan ilmu geografi. pariwisata yang menawarkan kebudayaan yang berupa atraksi budaya baik yang

benda peninggalan sejarah dan purbakala, lanskap budaya, dan sebagainya.

Warisan budaya adalah benda atau atribut tak berbenda yang merupakan jati diri suatu masyarakat atau kaum yang diwariskan dari generasi-generasi

wisata yang bernuansa alam, Sejarah, Religi maupun Kuliener yang tak kalah dengan wisata kota besar lainnya. Dengan keanekaragaman objek wisata yang dimiliki Kabupaten Kampar mampu membawa wisatawan domestik maupun mancanegara datang untuk mengunjungi ke objek-objek tersebut.

Tabel 1.1
Objek Wisata unggulan di Kabupaten Kampar

| NO | OBJEK WISATA | LOKASI |
|----|------------------------|----------------------------|
| 1 | Candi Muara Takus | Kecamatan XIII Koto Kampar |
| 2 | Masjid Jami' Air Tiris | Kecamatan Kampar |
| 3 | Istana Gunung Sahilan | Kecamatan Kampar Kiri |

| | | |
|---|-------------------------------|----------------------------|
| 4 | Rumah Lontiok | Kecamatan Kuok |
| 5 | Sungai Hijau | Kecamatan Bangkinang Kota |
| 6 | Ulu Kasok | Kecamatan XIII Koto Kampar |
| 7 | Air Terjun Panisan | Kecamatan XIII Koto Kampar |
| 8 | Rumah Adat Kenegarian Bendang | Kecamatan Kampar |
| 9 | Museum Kendil Kemilau Emas | Kecamatan Kuok |

Sumber : "Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kampar Tahun 2017"

Keunikan dari candi muara takus dilihat dari bangunan dan arsitekturnya. Candi Muara Takus memiliki 4 bangunan utama, sebagai berikut: Candi Mahligai, Bangunan ini berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 10,44 M X 10,60 M, Tinggi sampa ke puncak sekitar 14,30 meter berdiri diatas fundamen segi delapan (Astakoma) dengan bersisikan sebanyak 28 buah, pada alasnya terdapat teratai berganda. Dipuncak menara diperkirakan ada makarel. Candi Mahligai mulai dipugar pada tahun 1978 dan selesai tahun 1983. Candi Palangka, Bangunan ini terdiri dari batu bata merah yang dicetak, Candi ini merupakan Candi yang terkecil, relung-relung penyusunan batu tidak sama dengan dinding Candi Mahligai, sebelum dipugar, bagian kaki Candi terbenam sekitar satu meter. Candi terkecil ini mulai dipugar pada tahun 1987 dan selesai pada tahun 1989. Candi Bungsu,

Candi Bungsu terletak disebelah Barat Candi Mahligai, bangunan ini terbuat dari dua jenis batu, yaitu batu pasir (tuff) yang terdapat pada bagian depan, sedangkan batu bata terdapat pada bagian belakang. Pemugaran candi dilakukan pada tahun 1988 dan selesai dikerjakan pada tahun 1990. Candi Tua, merupakan candi terbesar diantara candi-candi yang ada, terletak disebelah Utara Candi Bungsu. Pada sisi sebelah Timur dan Barat terdapat tangga, yang menurut perkiraan dihiasi stupa, sedangkan pada bagian bawah dihiasi patung singa dalam posisi duduk. Bangunan ini terdiri dari batu bata yang dicetak dan batu pasir, mulai dipugar pada tahun 1990 dan selesai tahun 1993.

Candi Muara Takus Mempunyai Daya Tarik sebagai objek wisata budaya antara lain:

- a. Dengan keindahan dan keunikan bangunan-bangunan dan arsitektur Candi Muara Takus sebagai objek wisata sejarah.
- b. memberi ilmu pengetahuan, pengalaman sejarah dan budaya sehingga dapat meningkatkan apresiasi kecintaan pengunjung terhadap warisan sejarah dan Wisata budaya bangsa.

Berikut tabel kunjungan wisatawan ke objek wisata candi muara takus Desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Tabel 1.2

Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Candi Muara Takus

| No | Tahun | Jumlah |
|---------------|-------|----------------------|
| 1 | 2010 | 13.668 Orang |
| 2 | 2011 | 22.037 Orang |
| 3 | 2012 | 24.241 Orang |
| 4 | 2013 | 35.434 Orang |
| 5 | 2014 | 35.822 Orang |
| Jumlah | | 143.022 Orang |

Sumber : Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kampar Tahun 2017

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa kenaikan jumlah kunjungan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini menunjukkan bahwasannya potensi wisata Candi Muara Takus sangat besar. Maka dari latar belakang diatas penulis dapat menarik suatu kesimpulan untuk mengambil maupun mengangkat judul: **“DAYA TARIK WISATA CANDI MUARA TAKUS KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja Daya Tarik Wisata di Candi Muara Takus di Desa Muara Takus Kabupaten Kampar Provinsi Riau?
2. Bagaimana upaya pengelola untuk menjaga cagar budaya Candi Muara Takus di Desa Muara Takus Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan judul penelitian di atas agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti oleh

penulis hanya membatasi pada *“Daya Tarik Wisata Candi Muara Takus dan upaya pengelolaan dalam meningkatkan daya Tarik di Kabupaten Kampar”*. Agar peneliti lebih fokus dan lebih spesifik dalam penelitiannya.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan Daya Tarik Wisata yang berada di Candi Muara Takus di Kabupaten Kampar.
2. Untuk mendeskripsikan pengelolaan cagar budaya candi muara takus.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi pihak program studi Usaha Perjalanan Wisata, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian di bidang pariwisata.
- b. Bagi pihak lain, di harapkan hasil penelitian ini sebagai acuan atau rujukan untuk penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai gambaran oleh pemerintah Kabupaten Kampar untuk dijadikan referensi dalam melakukan pengembangan desa Muara Takus dan pengelolaan yang lebih baik.
- b. Bagi pihak pengelolaan Candi Muara Takus sebagai bahan masukan

dalam meningkatkan pengembangan sebagai destinasi wisata.

LANDASAN TEORI

Sebagai kerangka pemikiran dalam penulisan proposal ini, maka perlu adanya landasan teori yang ada mendukung penulisan tersebut. Berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa teori yang ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi.

2.1 Daya Tarik Wisata

a. Pengertian

Objek Wisata atau “tourist attraction” adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang

2. Nyoman S. Pendit dalam bukunya “*Ilmu Pariwisata*” (1994) mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.
3. Marpaung (2002) suatu bentuk dari segala fasilitas maupun aktivitas yang dapat menarik pengunjung dan wisatawan untuk datang ke tempat tertentu.
4. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

Dalam piagam pelestarian pusaka Indonesia dideklarasikan di

untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Dalam Ilmu Kepariwisata, Objek Wisata atau lazim disebut Atraksi merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Daya Tarik wisata menurut ahli yaitu:

1. Menurut A. Yoeti dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Pariwisata*” (1985) menyatakan bahwa daya tarik wisata atau “*tourist attraction*”, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.

Syarat-syarat Daya Tarik Wisata menurut Ismayanti (2010) Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki:

1. Keunikan
Sesuatu yang berbeda dengan yang lainnya, dan memiliki unsur-unsur berikut : keunikan pertunjukan dan kuliner.
2. Keindahan
Sesuatu yang memberi kita rasa senang bila melihatnya, dan memiliki unsur-unsur berikut: keindahan lingkungan, budaya, dan sosial.
3. Nilai
Sesuatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia memiliki unsur berikut: Nilai pendidikan dan sejarah.

Ciloto 13 Desember 2003, *heritage* disepakati sebagai pusaka. Pusaka (*Heritage*) Indonesia meliputi :

- a. Pusaka Alam
Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa, misalnya, Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Ujung Kulon, Taman Nasional Lorentz, dan Cluster Tropikal Heritage of Sumatra.
- b. Pusaka Budaya
Pusaka Budaya, dan pusaka Saujana. Pusaka Alam adalah pusaka alam yang istimewa. Pusaka Budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di tanah air Indonesia. Pusaka Budaya mencakup pusaka berwujud (*tangible*) dan pusaka tidak berwujud (*intangible*). Pusaka budaya yang berwujud (*tangible*) misalnya bangunan kuno dan rumah adat. Pusaka budaya yang tidak berwujud (*intangible*) meliputi flokore dalam bentuk cerita rakyat, tarian, kulineri, dan musik tradisional.
- c. Pusaka Saujana
Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan Pusaka Budaya dalam kesatuan ruang dan waktu. Pusaka saujana dikenal dengan pemahaman baru yaitu *cultural landscape* (Saujana Budaya), yakni menitik beratkan pada keterkaitannya budaya dan alam. Dan ini merupakan fenomena kompleks dengan identitas yang berwujud dan tidak berwujud.

Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian secara luas adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak ditemukannya ide sampai diperoleh hasil penelitian Sukardi (2004:183). Sedangkan dalam arti sempit desain penelitian merupakan penggambaran secara jelas tentang hubungan anatar variabel, yang dimaksud pengumpulan data, dan analisis data, sehingga dengan desain yang baik peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran tentang bagaimana keterkaitan antara variabel, bagaimana mengukurnya Sukardi (2004:184).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif karena penelitian dilakukan dengan pendekatan terhadap objek kajian yang diteliti serta sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, serta memberikan kemudahan peneliti dalam meneliti.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Candi Muara takus Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Berjarak kurang lebih 2 jam dari kota Pekanbaru, menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Waktu Penelitian yang dilakukan dari observasi, Proses pengumpul,

pengelolaan dan penyuntingan data dilakukan pada Bulan Juni 2018 – September 2018.

3.3 Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya, subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan adalah seorang atau kelompok orang yang menjadi sumber data dalam penelitian atau orang yang memberikan keterangan kepada peneliti. Menurut Bagong Suyanto (2005:172) informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu:

1. Informan Kunci (Key Informan) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Yaitu : 1 orang BPCB
2. Informan Utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Yaitu : 1 orang Tokoh Masyarakat dan 1 orang Pokdarwis.
3. Informan Tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Yaitu : 1 orang masyarakat/Pedagang.

Jadi, jumlah dari subjek penelitian adalah 4 orang yang terdiri dari, 1 orang BPCB, 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang Ketua Pokdarwis dan 1 orang masyarakat/pedagang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi

langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan Purhantara (2010).

Jadi dalam penelitian ini, data primer yang didapatkan adalah hasil dari data-data pada saat peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di Desa Candi Muara takus Kabupaten Kampar Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas : sturuktur organisasi data kearsipan, dokument, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penenelitian Purhantara (2010).

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari arsip Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kampar

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan Moleong (2010: 242). Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis Daya Tarik Wisata Candi Muara takus Kecamatan XIII koto Kampar Kabupaten Kampar.

Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, untuk mengetahui tangible (berwujud) dan Intangible (tak berwujud) sebagai Daya Tarik Wisata Candi Muara takus Kabupaten Kampar Riau.

3.5.2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu Moleong (2010: 186). Penelitian menggunakan wawancara dengan tujuan mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebanyak-banyaknya terkait dengan potensi Daya Tarik wisata Candi Muara takus Kabupaten Kampar Riau.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (indepth interview) dengan menggunakan interview guide yang pokok kemudian pertanyaan dikembangkan seiring atau sambil bertanya setelah informan tersebut menjawab sehingga terjadi wawancara yang interaktif antara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan sambil direkam sehingga data yang diperoleh dapat dikonfirmasi kembali.

3.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan sistematis sehingga memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

karya fikir Satori & Komariah (2009:148). Teknik pengumpulan data ini dengan mengambil data mengenai objek dan subjek penelitian serta dokumen-dokumen yang diperoleh dari pihak yang terkait.

3.6 Metode dan Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan cara deskriptif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas dan datanya sampai jenuh.

Menurut Miles dan Huberman Dalam Moleong (2010:308), pada dasarnya analisis data ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme. Analisis data itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah : satu atau lebih dari satu situs. Jadi seorang analis hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau lebih. Langkah –langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data :

3.6.1 Reduksi Data

Setelah peneliti mendapatkan data berupa catatan lapangan, lalu peneliti memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian peneliti susun secara

3.6.2 Penyajian data / Analisis Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan

merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

3.6.3 Kesimpulan / Verifikasi HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Demografis Desa Candi Muara Takus

Pada bab ini peneliti akan menceritakan mengenai gambaran umum lokasi penelitian penulis yang berada di Desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Sebagian besar penduduk di Desa Muara Takus, adalah Melayu.

Desa Muara Takus adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Secara geografis Desa Muara Takus memiliki luas wilayah 981 Ha, dan jarak dari Desa Muara Takus ke Kota Kabupaten yaitu 60

- a. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan adalah 14 Km
- b. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten adalah 60 Km
- c. Jarak dari Ibu Kota Provinsi 120 Km

4.1.1 Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Muara Takus berjumlah 1281 Jiwa dimana jenis

Langkah verifikasi yang dilakukan peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna. Namun demikian peneliti pada tahap ini sebaiknya telah memutuskan anara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti absah, berbobot, dan kuat sedang data lain yang tidak menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan.

Km. dimana Desa Muara Takus memiliki batas-batas wilayah yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Sumatera Barat Kabupaten Lima Puluh Kota
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gunung Bungsu
- d. Sebelah Timur Desa Koto Tuo

Topografis Desa Muara Takus merupakan dataran rendah dan berbukit-bukit dengan ketinggian tanah dari permukaan laut sekitar 51 meter dan banyaknya curah hujan sekitar 2000-3000 mm/tahun.

Desa Muara Takus berdasarkan jarak antara desa dengan pusat pemerintahan adalah sebagai berikut: kelamin laki-laki berjumlah 629 jiwa dan jenis kelamin perempuan berjumlah 652 jiwa. Jika dilihat dari latar belakang penduduknya bersifat homogeny dan memiliki ikatan yang kuat antara satu dengan yang lainnya, dapat kita lihat dari tabel dibawah ini jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Muara Takus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | % |
|---------------|---------------|-------------|------------|
| 1 | Laki-laki | 629 | 49 |
| 2 | Perempuan | 652 | 51 |
| Jumlah | | 1281 | 100 |

Sumber: Kantor Kepala Desa Muara Takus, Tahun 2018

Dari tabel 4.1 diatas dapat kita lihat bahwa penduduk di Desa Muara Takus lebih banyak penduduk perempuan yang berjumlah 652 jiwa dibandingkan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 629 jiwa.

4.1.2 Jumlah Kepala Keluarga

Jumlah kepala keluarga yang terletak di Desa Muara Takus adalah 358 Kepala keluarga

4.1.3 Rata-Rata Anggota Rumah Tangga

Anggota rata-rata rumah tangga berjumlah 4-5 orang per kepala keluarga yang masing-masing jarak umur mereka 2-4 tahun.

4.2 Gambaran Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Muara Takus tergantung pada sector pertanian yaitu karet dan kelapa sawit dan juga nelayan, dari hasil pertanian itulah masyarakat melangsungkan kehidupan mereka. Hampir 60% masyarakat Muara Takus memiliki kebun Karet, mereka memotongnya (penyadapan) settiap hari ketika cuaca bagus, dan ketika hujan mereka tidak bias melakukan pemotongan (penyadapan) karena basah dan ini menyebabkan akan berkurangnya

pendapatan untuk kelangsungan hidup mereka.

4.2.1 Pekerjaan Penduduk

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia akan mempertahankan kelangsungan hidupnya, dimana manusia senantiasa untuk berusaha memenuhi segala macam kebutuhannya, salah satu caranya adalah dengan memiliki pekerjaan atau mata pencaharian, Desa Muara Takus yang mempunyai luas wilayah 981 Ha di gunakan untuk pemukiman seluas 244 Ha, perkebunan rakyat 488 Ha Desa Muara Takus mayoritas Penduduknya bekerja di sektor pertanian kelapa sawit dan perkebunan karet serta nelayan. **Sejarah Penemuan Candi Muara Takus**

Desa Muara Takus terkenal baik didalam negeri maupun di luar negeri khususnya di Asia karena adanya Gugusan Candi Muara Takus. Menurut pengembara china I-Tsing Candi Muara Takus tidak terlepas dari Sriwijaya dan ia menyebutkan bahwa ibukota Sriwijaya berada disuatu tempat dimana pada tengah hari tidak terlihat bayangan seseorang yang berdiri.

Candi Muara Takus ditemukan pada tahun 1860 oleh Cornet De Groot, hasil penemuannya dituangkan

dalam sebuah tulisan yang berjudul "KOTO CANDI", tulisan tersebut dimuat dalam "Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde". Kemudian G DU RUY VAN BEST HOLLE menulis dengan judul "beschrijving Van de Hindoe,cudheden te Muara Takus" yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti Lukisan Bangunan Purbakala dari Zaman Hindu di Muara Takus, dan tulisan ini dipublikasikan dalam Tijdschrift oor Indische Taal Land en Volkenkunde, sehingga Candi Muara Takus mulai dikenal orang dan mulai saat itu banyak dilakukan penelitian dan ekspedisi untuk mencari Candi Muara Takus.

Pada tahun 1880 seorang berkebangsaan Belanda yang bernama W.P. GRONEVELD mengadakan penelitian terhadap gugusan candi Muara Takus dan hasil penelitiannya mengatakan bahwa candi Muara Takus bangunan purbakala Budha yang terdiri dari beberapa biara dan candi, dan hasil penelitian ini dijadikan rujukan dan referensi oleh R.D.M VERBEEK dan E.TH. VAN DELDEN untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dan Pada tahun 1880 R.D.M VERBEEK dan E.TH. VAN DELDEN melakukan ekspedisi ke Muara Takus, dan ia mereka membuat jalan dari payakumbuh ke Muara Takus yang terletak disebelah barat Sungai Kampar Kanan, mereka menemukan sebuah tembok keliling yang mengelilingi Komplek Percandian Muara Takus dan pada tahun 1881 Verbeek dan Van Delden menulis pendapatnya tentang keberadaan Candi Muara Takus dengan judul " De Hindow Ruinen Bij Moeara Takoës aan De Kampar Rivier" dan dimuat dalam

Verhandelingen van Hat bat Genootschap dan dalam tulisan tersebut juga ada sebuah gambar.

Pada tahun 1889 J.W. YZERMAN melakukan pengukuran dibantu oleh Ir. TH.A.F.Delprat dan Opziter (sinder) H.L Leijdie Melville yang bertugas sebagai juru photo. Ekspedisini ni mendapat bantuan dari Kontelir J. Van Zon yng berkedudukan di Payakumbuh untuk mengangkut beban sampai ke tempat tujuan. Namun demiiian perjalanan ekspedisi J.W Yzerman tidak menempuh perjalanan seperti ekspedisi-ekspedisi sebelumnya yaitu dari Lubuk Limpatu melewati lembah batu karang harau, tetapi dari sari lamak terus ke lembah air putih yang memiliki pemandangan yang indah sampai ke Lubuk bangkuang. Dahulu perjalanan ke Muara Takus sangat sulit, dari Koto Baru ke Batu Bersurat dengan menaiki kuda beban. Menurut J.W. Yzerman di Bagian Hilir Batang Kampar terdapat bangunn purbakala diantaranya di Bangkinang,Muara Mahat dan di Durian Tinggi. Candi di Bangkinang diperkirakan berada di Lima Koto, sedangkan di Durian Tinggi berada di dekat Kapur Gadang tetapi hingga saat ini tidak dapat dijumpai lagi. J.W. YZERMAN dan Ir. TH.A.F.Delprat menulis dan membuat kesimpulan sebagai berikut : "Muara Takus terletak pada belokan Batang Kampar Kanan arealnya mencapai 1,25km2, dibagian tengah terdapat jalan setapak dari Muara Takus ke Tanjung, dekat jalan tersebut terdapat puni-puing bangunan lama. Gugusan Candi Muara Takus dilingkari oleh dinding tembok empat persegi berukuran 74 x 74meter yang terbuat dari batu pasir (tuff) yang tingginya 1 meter. Semula Yzerman menyangka terbuat dari tanah,tetapi setelah dikupas ternyata

terbuat dari batu pasir putih yang disusun, Di tengah lapangan terdapat tumpukan batu dan kayu bekas bangunan tempat biksu. Di Kompleks percandian Yzerman melihat : Stupa (Candi Mahligai), Teras Tinggi disebelah Timur Stupa (Candi Palangka), Candi Bungsu dengan teras yang mempunyai batas antara batu bata dan batu pasir, Candi Tua".

Pada tahun 1935 DR. F.M. SCHNITGER melakukan penggalian terhadap pintu gerbang didinding utara, pondasi bangunan Candi. Pada Bangunan Candi Bungsu ditemukan Batu bata yang berbentuk Lotus dan didalamnya terdapat abu dan lempengan emas yang bercampur tanah, dilempengan emas tersebut terdapat gambar trisula dan tulisan yang berbentuk huruf nagari. Menurut Schnitger teras Candi bungsu, Candi tua Bagian dalam berasal dari abad XI dan Candi mahligai dan Candi Tua bagian luar diperkirakan direkonstruksi pada abad XII. Di bagian puncak menara Candi mahligai dihiasi empat ekor arca singa pada tiap sudutnya, sedangkan pada teras Candi bungsu terdapat 20 buah stupa kecil dan wajra-wajra yang bertuliskan tiga hingga sembilan huruf. Pada saat itu, ia sempat heran melihat kedatangan segerombolan gajah ke candi tersebut yang terjadi pada malam bulan purnama. Segerombolan gajah tersebut seperti hendak melakukan ziarah. Ada pihak-pihak yang menghubungkan kejadian ini dengan aspek mistik candi yang fenomenal ini. Namun sebenarnya, hal ini tak lebih dari fakta bahwa posisi dan letak dari Candi Muara Takus tersebut

memang berada di daerah sekitar lintasan dan permainan gajah.

Pada tahun 1973 Ben Bronson dan Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta melakukan penggalian pagar keliling gugusan candi muara takus, dari hasil penggalian tersebut ditemukan keramik yang umurnya lebih tua dari masa Dinasti Yuan Ming dan Ching yaitu antara abad XIII dan XIX. kemudian juga ditemukan fragmen yang terbuat dari perunggu dengan tulisan nagaru yang berasal dari abad VII dan XII yang dapat dihubungkan dengan Raja Karta nagara dengan ekspedisi Pamalayu.

Hingga kini sejarah dan misteri candi muara Takus belum terpecahkan, walau sudah banyak dilakukan ekspedisi dan penelitian mengenai Candi Muara Takus. Namun keberadaan Candi Muara Takus selalu dihubungkan dengan keberadaan Kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Melayu. Dan hingga kini keberadaan Candi Muara Takus menjadi debat kusir para ahli sejarah dan peneliti, ada yang berpendapat bahwa Candi Muara Takus adalah pusat Kerajaan Sriwijaya dan bahkan beberapa ahli dan peneliti mengatakan keberatan jika Kedatuan Sriwijaya berada di Sumatera Selatan. Namun tentunya ini semua masih memerlukan kajian dan penelitian yang lebih lanjut lagi untuk membuktikan sejarah, asal usul dan keberadaan Candi Muara Takus serta hubungannya dengan sejarah dan tugas kita saat ini adalah bagaimana caranya agar Candi Muara Takus awet dan tetap ada hingga mampu menjadi daya tarik Wisata Riau.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan terkait dengan Daya Tarik Wisata Candi Muara Takus Kabupaten Kampar Riau, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Daya tarik wisata Candi Muara Takus Kabupaten Kampar Riau sebagai berikut: -Daya Tarik Wisata Wujud (Tangible) berupa bentuk fisik bangunan yang nyata dan berserta fungsi dan makna seperti bangunan kuno, rumah adat dan Cagar Budaya seperti Candi Muara Takus. Candi Muara Takus merupakan salah satu bangunan suci agama Buddha yang berada di Riau. Candi Muara Takus memiliki bentuk, fungsi dan Makna yang dapat menarik wisatawan untuk

5.2 Saran

Saran yang dapat dirumuskan dan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pihak Pemerintah Kabupaten Kampar agar serius untuk menyelesaikan persoalan pembebasan ganti rugi tanah, dan melakukan komunikasi langsung dengan masyarakat untuk bisa diselesaikan dengan cepat. Untuk bisa menerapkan Zonasi pada Candi Muara Takus yang dikuatkan UU No.10 Tahun 2010.
2. Pihak Pemerintah harus memperdayakan masyarakat setempat untuk bisa mendapatkan income dari kunjungan wisatawan dan mesosialisasikan kepentingan keselamatan dan kelestarian cagar budaya yang satu-satunya berada di Riau. Perlu juga dibuat semacam pelatihan tentang

mengunjungi objek wisata Candi tersebut, fungsi dari candi dapat dilihat dari bangunan Stupa Candi Muara Takus, bangunan agama umat Budha. -Daya Tarik Wisata Tidak Berwujud (Intangible) meliputi folkore dalam bentuk cerita rakyat, tarian, kuliner, dan musik tradisional.

2. Upaya pengelola menjaga cagar budaya Candi Muara Takus di Kabupaten Kampar, membuat kelender wisata yang mana pelaksanaannya dalam sekali dalam 1 tahun, Pemda Kampar dan Pemerintah telah memberikan mesin kerajinan, mesin printing dan boat, tetapi masyarakat tidak mengerti cara untuk mengoperasikan alat tersebut.

pariwisata bagi masyarakat dan mengoptimalkan Kelompok Sadar wisata untuk masyarakat setempat.

3. Kepada masyarakat untuk melakukan sebuah kreatifitas dan mendukung program pemerintah dalam pengembangan Objek Wisata Candi Muara Takus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Pustaka Larasan, Denpasar. Hlm. 19
- Bagong, Suyantoo. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damanik, janianton dan Weber, Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Damardjati. R.S. 1989. *Wisata Budaya*. Jakarta. Gramedia

- Davison, G. dan C Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Frankel, D. 1984. "Who Owns the Past?" *Australian Society*, 3 (9).
- Galla, A. 2001. *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation*. Brisbane: Hall and Jones Advertising.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.
- Maryani. 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*, Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP.
- Daniel Agus Maryanto. (2007). *Seri Fakta dan Rahasia di Balik Candi: Mengenal Candi*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya Piagam
- Pendit, I Nyoman, S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I Gede. dan Surya Diarta, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Satori, Djam'an da Komariah, Aan. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Indonesia*. Yogyakarta. Gava Media.
- Soekmono. 1977. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*: Semarang. IKIP Semarang. Semarang press
- Sukardi. 2004. *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Sinar Grafika Offset
- Darsoprajitno, H Soewarno. 2002. *Ekologi Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Andi. Yogyakarta.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung : Angkasa
- Yudoseputro. 1993. *Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Departement P&K

SUMBER LAIN

- Hermanto. 2011.
<http://kasturi82.blogspot.com/2011/12/konsep-minat.html>.
 pada tanggal 18 Januari 2019.
 jam 16:30 WI